

# **RELASI PATRON-KLIEN DALAM DINAMIKA POLA SPASIAL KAMPUNG ADAT SUNDA**

**(Kasus Studi: Kampung Dukuh di Kabupaten Garut, Jawa Barat)**

**DISERTASI**



Oleh :  
Diah Cahyani P.  
2015842007

Promotor :  
Prof. Ir. Antariksa, M.Eng., Ph.D

Ko-Promotor :  
Dr. Bachtiar Fauzy, Ir., MT.

**PROGRAM STUDI DOKTOR ILMU ARSITEKTUR  
JURUSAN ARSITEKTUR-FAKULTAS TEKNIK  
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN**  
(Accredited by SK BAN-PT Nomor: 1961/SK/BAN-PT/Ak-PPJ/D/III/2020)

**BANDUNG  
MARET 2022**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**RELASI PATRON-KLIEN DALAM DINAMIKA POLA SPASIAL  
KAMPUNG ADAT SUNDA**

**(Kasus Studi: Kampung Dukuh di Kabupaten Garut, Jawa Barat)**



**Oleh:  
Diah Cahyani P.  
2015842007**

**Persetujuan Untuk Ujian Disertasi Terbuka pada Hari/Tanggal:  
Sabtu, 26 Maret 2022**

**Promotor:**

  
**Prof. Ir. Antariksa, M.Eng., Ph.D.**

**Ko-Promotor:**

  
**Dr. Bachtiar Fauzy, Ir., MT.**

**PROGRAM STUDI DOKTOR ILMU ARSITEKTUR  
JURUSAN ARSITEKTUR-FAKULTAS TEKNIK  
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN  
BANDUNG**

# HALAMAN PERSETUJUAN

## RELASI PATRON-KLIEN DALAM DINAMIKA POLA SPASIAL KAMPUNG ADAT SUNDA

(Kasus Studi: Kampung Dukuh di Kabupaten Garut, Jawa Barat)



Oleh:  
Diah Cahyani P.  
2015842007

**Promotor merangkap Penguji:**  
Prof. Antariksa, Ir., M.Eng., Ph.D

**Ko-promotor merangkap Penguji:**  
Dr. Bachtiar Fauzy Ir., MT

**Penguji:**  
Prof.Dr. Purnama Salura, Ir, MT, MM

**Penguji:**  
Prof. Dr. M. Syaom Barliana, M.Pd., MT

**Penguji:**  
Dr. Harastoeti Dibyo Hartono

*nusal*

*msbarliana*

*Har 28*

**PROGRAM STUDI DOKTOR ILMU ARSITEKTUR  
JURUSAN ARSITEKTUR-FAKULTAS TEKNIK  
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN  
BANDUNG**

## PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini, saya dengan data diri sebagai berikut:

Nama : Diah Cahyani Permana Sari  
Nomor Pokok Mahasiswa : 2015842007  
Program Studi : Doktor Ilmu Arsitektur  
Jurusan Arsitektur  
Fakultas Teknik  
Universitas Katolik Parahyangan

Menyatakan bahwa Disertasi dengan judul:

**RELASI PATRON-KLIEN DALAM DINAMIKA POLA SPASIAL  
KAMPUNG ADAT SUNDA  
(Kasus Studi: Kampung Dukuh di Kabupaten Garut, Jawa Barat)**

Adalah benar-benar karya saya sendiri di bawah bimbingan Pembimbing, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan.

Apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran etika keilmuan dalam karya saya, atau jika ada tuntutan formal atau non formal dari pihak lain berkaitan dengan keaslian karya saya ini, saya siap menanggung segala resiko, akibat, dan/atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya, termasuk pembatalan gelar akademik yang saya peroleh dari Universitas Katolik Parahyangan.

Dinyatakan : di Bandung  
Tanggal : 27 Maret 2022



METERAL TEMPEL  
10000  
BB576A0X420318845

Diah Cahyani Permana Sari

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmatNya sehingga disertasi ini dapat tersusun dengan baik. Penelitian disertasi ini mengusung topik: Relasi patron-klien dalam dinamika pola spasial Kampung Adat Sunda”. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kenyataan, bahwa kampung-kampung adat mengalami pemekaran, yang ditandai dengan munculnya kampung-kampung adat luar di sekeliling kampung adat dalam. Adanya kesamaan tatanan spasial pada kedua kampung menunjukkan adanya relasi yang kuat diantara kedua kampung.

Banyak pihak yang terlibat dalam penulisan proposal disertasi ini. Oleh sebab itu, penulis pada kesempatan ini menyatakan banyak terimakasih kepada:

1. Prof. Ir. Antariksa M.Eng., Ph.D. selaku promotor yang telah memberi bimbingan dan arahan.
2. Dr., Bachtiar Fauzy, Ir., MT., selaku ko-promotor yang telah memberikan arahan, bimbingan dan masukan dalam berbagai kesempatan diskusi.
3. Prof. Dr. Purnama Salura Ir., MM., MT., sebagai pembahas dan penguji dari ujian proposal hingga ujian sidang terbuka.
4. Prof. Dr., M. Syaom Barliana M.Pd., MT., sebagai pembahas dan penguji dari ujian proposal hingga ujian sidang terbuka.
5. Dr. Harastoeti D.H., Ir., MSA., sebagai pembahas dan penguji dari ujian proposal hingga ujian sidang terbuka. Terima kasih atas masukan dan pertanyaan yang ditunjukkan, sehingga disertasi ini menjadi semakin baik, lengkap.
6. Dr. Karyadi Ir., MT., selaku Ketua Program Studi Doktor Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Katolik Parahyangan, yang telah memfasilitasi dan memotivasi dalam penyelesaian penyusunan proposal disertasi ini.
7. Para informan: *Mamak* Uluk, warga Kampung Dukuh Dalam dan Dukuh Luar, atas kesediaannya untuk menjalani wawancara.
8. Para mahasiswa dan asisten dosen Departemen Pendidikan Teknik Arsitektur, Universitas Pendidikan Indonesia:
  - Try Ramadhan S.Pd. MT.

- Irsyad Syubqiadi, S.Pd.
- Chairun Nisa Habibah S.Pd.
- Hanindia Fianata Azziz, S.Pd.
- Muhammad Rizki Fauzan S.Pd.

yang membantu dalam penelitian, sejak proses pengambilan data dilapangan, hingga proses penyusunan laporan disertasi.

9. Karyawan dan staff Fakultas Teknik Universitas Katolik Parahyangan Bandung, terutama Program Studi Doktor Ilmu Arsitektur UNPAR atas bantuan administrative yang diberikan.
  10. Dekan dan para Wakil Dekan Fakultas Pendidikan Teknologi dan Kejuruan UPI
  11. Pimpinan Departemen dan rekan sejawat dosen Departemen Pendidikan Teknik Arsitektur FPTK-UPI, atas kritik dan saran yang disampaikan dalam diskusi, tentu juga sangat besar artinya dalam kelancaran penelitian ini.
  12. Rekan-rekan mahasiswa Doktor Arsitektur yang bersama-sama berjuang dan saling memberi semangat: Yuri Hermawan, Hermawan, Dani Dwiwandana, Riandy Tarigan, dan lain-lain yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.
  13. Keluarga besar R. Pramanto, Keluarga besar Prof. dr. Santoso Giriwijoyo, Ananda Cahyasari Maharani, atas dorongan semangat yang diberikan selama mengerjakan disertasi.
  14. Sahabat-sahabat terbaik: Yopi Kusdinar, Ida Widia, atas kebersamaannya.
- Kepada mereka semua, tak pernah putus ucapan terimakasih.

Bandung, 26 Maret 2022

Diah Cahyani P  
NPM. 2015842007

**RELASI PATRON-KLIEN DALAM DINAMIKA POLA SPASIAL  
KAMPUNG ADAT SUNDA  
(Kasus Studi: Kampung Adat Dukuh di Kabupaten Garut, Jawa Barat)**

**Diah Cahyani P. (NPM. 2015842007)  
Promotor: Prof. Ir. Antariksa, M.Eng., Ph.D.  
Ko-Promotor: Dr. Bachtiar Fauzy, Ir., MT.  
Doktor Ilmu Arsitektur  
Bandung  
26 Maret 2022**

**ABSTRAK**

Perubahan yang terjadi pada kampung adat seringkali melahirkan konsekuensi terhadap bentuk fisik ruang, salah satunya adalah pemekaran kampung. Namun relasi yang terjadi pada kampung adat menyebabkan adanya ikatan yang erat meskipun terjadi pemekaran kampung. Isu penelitian ini adalah mengenai relasi yang terjadi pada pola spasial kampung adat dalam dan adat luar pada setting Kampung Adat Sunda.

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan mendeskripsikan pola spasial kampung Dukuh Dalam dan Dukuh Luar, menemukan dinamika pola spasial kampung adat Dukuh Dalam dan Dukuh Luar, menyingkap makna relasi spasial kampung adat Dukuh Dalam dan Dukuh Luar.

Teori yang digunakan adalah teori ruang menurut C.N Schuls, teori patempatan Sunda menurut Priyani, teori ordering principle menurut Salura. Sedangkan teori relasi patron klien untuk menyingkap makna relasi pola spasial, digunakan teori menurut James Scott, Antony Hall, Robert Kaufman. Pendekatan strukturalisme digunakan dalam penelitian ini dengan maksud untuk dapat mengupas dinamika pola spasial kampung. Analisis data menggunakan analisis deskriptif-kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan keempat kampung memiliki 4 jenis aktivitas, yaitu: ritual, produksi-reproduksi, sosialisasi, rutinitas. Aktivitas ritual merupakan aktivitas utama yang dipusatkan pada Dukuh Dalam. Struktur permukaan pola spasial Dukuh Dalam dan Dukuh Luar terdiri dari unsur tetap: orientasi bentuk (cluster), axis-datum (jalan dan kontur tanah sebagai pengikat kawasan), dan bentuk asimetris kampung. Sedangkan struktur permukaan yang berubah adalah: orientasi posisi, additive-subtractive-tranformasi, warna-teksture, dan kepadatan (solidity). Antara Kampung Dukuh Dalam dan Dukuh Luar 1, 2, 3 terdapat relasi patron-klien. Makna relasi dinamika pola spasial dilihat dari faktor kosmologis, ekologis, dan pragmatis. Relasi patron klien, kosmologis, ekologis dan pragmatis merupakan struktur dalam pada dinamika spasial Dukuh Dalam dan Dukuh Luar.

Kontribusi penelitian ini adalah pengembangan pendekatan strukturalisme. Manfaat penelitian: (1) teori yang dihasilkan akan mengisi celah kekosongan pengetahuan teoretik pola spasial kampung adat Dukuh beserta relasi yang terjadi; (2) menghasilkan pengembangan pengetahuan teoritis serta empiris untuk pengembangan ilmu pengetahuan arsitektur kampung adat. Keberlanjutan penelitian ini berguna pada usaha-usaha revitalisasi dan rekonstruksi suatu kawasan budaya. Bagi praktisi maupun akademisi, penelitian ini dapat memberikan sudut pandang baru mengenai pengembangan desain arsitektur berdasarkan pengetahuan lokal untuk bisa digunakan secara berkelanjutan untuk masa kini maupun masa yang akan datang.

Kata kunci: Dinamika, pola spasial, relasi patron-klien, kampung adat Dukuh

**PATRON-CLIENT RELATION IN THE SPATIAL PATTERN DYNAMIC  
OF SUNDANESE INDIGENOUS VILLAGES**  
(Case Study: Kampung Dukuh, Garut, West Java)

**Diah Cahyani P. (NPM. 2015842007)**  
**Promotor: Prof. Ir. Antariksa, M.Eng., Ph.D.**  
**Co-Promotor: Dr. Bachtiar Fauzy, Ir., MT.**  
**Doktor Ilmu Arsitektur**  
**Bandung**  
**26, March 2022**

**ABSTRACT**

Changes that occur in traditional villages often have consequences to the physical form of space. One of them is the expansion of villages. However, the relationship among other causes a close bond despite the division of the village. The issue of this research is the spatial pattern relationship among those inner and outer traditional villages in Sundanese.

This study aims to find and describe the spatial pattern of the Dukuh Dalam and Dukuh Luar villages, to find the structural spatial pattern of Dukuh Dalam and Dukuh Luar traditional villages, to reveal the meaning of the spatial relations of the Dukuh Dalam and Dukuh Luar traditional villages.

The theory used is the theory of space according to C.N Schuls, the Sundanese locality according to Priyani, ordering principle according to Salura. While the theory of patron-client relations to reveal the meaning of spatial pattern relations, the theory according to James Scott, Antony Hall, Robert Kaufman. Structuralism approach is used in this study with the aim of being able to explore the dynamics of the spatial pattern of the village. Data analysis used descriptive-qualitative analysis. Structuralism approach is used to be able to explore the dynamics of the spatial pattern of the village. Data analysis used descriptive-qualitative analysis.

The results showed that the four villages had 4 types of activities, namely: rituals, reproduction-production, sosialization, routines. Ritual activities are the main activities centered on Dukuh Dalam. The surface structure of the Dukuh Dalam and Dukuh Luar spatial patterns consists of fixed elements: form orientation (clusters), axis-datum (roads and land contours as area binders), and asymmetric form. Meanwhile, the surface structure that changes are: position orientation, additive-subtractive-transformation, color-texture, and solidity. Between Dukuh Dalam and Dukuh Luar 1, 2, 3 there is a patron-client relationship. The meaning of the dynamic relation of spatial patterns is seen from cosmological, ecological, and pragmatic factors. The patron-client relationships, cosmological, ecological and pragmatic are the deep structures in the spatial dynamics of Dukuh Dalam and Dukuh Luar.

The contribution of this research is the development of a structuralism approach. Benefits of research: (1) fill the gap of theoretical knowledge regarding the spatial pattern of the Dukuh Dalam and Dukuh Luar traditional villages and the relationships that occur between the two; (2) the development of theoretical and empirikal knowledge of traditional village architecture which generally represents traditional societies in the context of global change. The continuation of this research is useful in efforts to revitalize and reconstruct a cultural area. As for practitioners and academics, this research can provide a new perspective on the development of architectural designs based on local knowledge to be used sustainably for the present and the future.

**Keywords:** Dynamic, spatial pattern, patron-client, Kampung Adat Dukuh

## DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
KATA PENGANTAR .....	iv
ABSTRAK.....	vi
ABSTRACT.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR .....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR ISTILAH .....	xv
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
1. Fenomena Budaya Bermukim di Indonesia .....	1
2. Perkembangan Kampung Adat.....	2
3. Kampung adat Sunda .....	4
4. Kampung Adat Dukuh .....	5
5. Pola spasial kampung adat dan perubahannya .....	7
B. Isu Penelitian.....	7
C. Premis dan Tesa Kerja.....	8
D. Pertanyaan Penelitian.....	8
E. Tujuan dan Manfaat .....	9
F. Kriteria Kasus Studi.....	9
G. Kerangka Penelitian .....	12
H. Sistematika Penulisan .....	13
BAB II KAJIAN TEORITIK.....	15
A. Pendekatan yang digunakan untuk memahami kampung adat .....	16
1. Pendekatan strukturalisme.....	17
2. Pendekatan etnografi dalam memahami budaya .....	21
3. Elaborasi Paham yang Terpilih .....	25
B. Teori Spasial .....	27
1. Definisi spasial .....	27
2. Teori ruang menurut C.N Schulz .....	28
3. Elaborasi teori ruang menurut C.N. Schulz, Priyani, dan Salura .....	30
C. Prinsip penataan (Ordering Principles).....	33
D. Teori Relasi Patron Klien.....	38
E. Teori Fungsi, Bentuk dan Makna.....	42

1. Fungsi .....	43
2. Bentuk .....	45
3. Makna.....	46
F. Faktor yang mempengaruhi perubahan bentuk Arsitektur.....	48
G. Kerangka Konseptual.....	49
H. Posisi Kebaruan Penelitian .....	51
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>55</b>
A. Metode .....	55
B. Tahapan Penelitian.....	56
C. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	62
<b>BAB IV KAMPUNG ADAT DUKUH DI KABUPATEN GARUT PROPINSI JAWA BARAT .....</b>	<b>65</b>
A. Kondisi Geografis Kampung adat Dukuh.....	65
B. Sejarah Kampung adat Dukuh .....	73
C. Adat Budaya Kampung Dukuh .....	75
1. Ritual budaya.....	77
2. Sistem Organisasi Sosial Masyarakat Kampung Dukuh Masyarakat .....	79
3. Sistem Mata Pencaharian .....	80
4. Sistem perkawinan dan Peraturan yang berlaku di Kampung Dukuh.....	81
<b>BAB V POLA SPASIAL KAMPUNG ADAT DUKUH DALAM.....</b>	<b>83</b>
A. Elemen Pembentuk Kampung.....	83
1. Hutan dan Makam Karomah .....	83
2. <i>Bumi Kuncen</i> .....	85
3. Masjid .....	87
4. Madrasah.....	89
5. <i>Bumi Alit</i> .....	91
6. <i>Bale Adat</i> .....	92
7. Rumah warga .....	94
B. Batas kampung/ <i>kaca-kaca</i> .....	95
C. Mitos .....	96
D. Orientasi <i>Luhur Handap</i> .....	98
E. Studi aktivitas.....	99
<b>BAB VI POLA SPASIAL KAMPUNG ADAT DUKUH LUAR .....</b>	<b>103</b>
A. Elemen Pembentuk Kampung Dukuh Luar 1, 2, dan 3 .....	104
B. Batas Kampung/ <i>kaca-kaca</i> .....	120
C. Mitos .....	121

D. Orientasi.....	122
E. Studi Aktivitas Kampung Dukuh Luar 1, 2, 3 .....	123
<b>BAB VII DINAMIKA POLA SPASIAL KAMPUNG DUKUH DALAM DAN DUKUH LUAR .....</b>	<b>127</b>
A. Dinamika Aktivitas dan Ruang .....	127
1. Dinamika Ruang pada Aktivitas Ritual.....	129
2. Dinamika Ruang pada Aktivitas Produksi. ....	133
3. Dinamika Ruang dan Aktivitas Sosial. ....	136
4. Dinamika Ruang dan Aktivitas Rutinitas .....	138
B. Dinamika Pola Spasial Kampung Dukuh .....	141
1. Orientasi: Posisi.....	142
2. Orientasi: Arah.....	147
3. Identifikasi: Axis-Datum .....	153
4. Identifikasi: Simetris-asimetris.....	155
5. Identifikasi: Ritme-Repetisi.....	155
6. Additive-Subtractive-transformatif .....	159
7. Identifikasi: Warna-Teksture .....	161
8. Identifikasi: Solidity .....	163
<b>BAB VIII MAKNA RELASI PATRON-KLIEN DALAM DINAMIKA POLA SPASIAL KAMPUNG DUKUH DALAM DAN DUKUH LUAR .....</b>	<b>167</b>
A. Relasi Patron-Klien pada Pola Spasial Dukuh Dalam dan Dukuh Luar .....	167
1. Sifat asimetris.....	169
2. Sifat resiprokal .....	172
3. Sifat loyalitas.....	174
B. Makna relasi-patron klien dalam dinamika pola spasial Dukuh Dalam dan Dukuh Luar .....	176
1. Kosmologi.....	176
2. Ekologi .....	179
3. Pragmatis.....	181
<b>BAB IX TEMUAN PENELITIAN .....</b>	<b>183</b>
A. Teori.....	183
B. Metode .....	187
<b>BAB X KESIMPULAN .....</b>	<b>188</b>
A. Pola spasial Kampung Dukuh .....	188
B. Dinamika Pola Spasial Spasial Kampung Dukuh Dalam dan Dukuh Luar .	191
C. Makna Relasi Patron Klien pada Dinamika Pola Spasial Kampung Dukuh	192

D. Keterbatasan, Kontribusi dan Keberlanjutan Penelitian .....	193
DAFTAR PUSTAKA .....	195
Lampiran .....	203



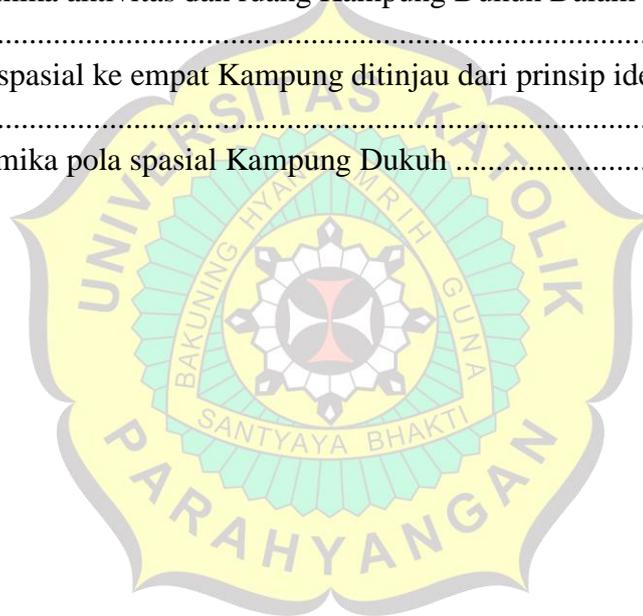
## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Penelitian .....	12
Gambar 2. Model tanda menurut Saussure .....	18
Gambar 3. Sifat strukturalisme untuk memahami dinamika pola spasial .....	21
Gambar 4. Prinsip-prinsip etnografi.....	24
Gambar 5. Membuat kesimpulan budaya.....	25
Gambar 6. Definisi ruang/spasial.....	28
Gambar 7. Ruang eksistensial menurut Schulz.....	29
Gambar 8. Prinsip identifikasi dan orientasi Schulz .....	30
Gambar 9. Elaborasi teori ruang menurut Schulz, Priyani dan Salura.....	33
Gambar 10. Diagram Prinsip Penataan Arsitektural.....	36
Gambar 11. Elaborasi prinsip penataan ruang kampung Sunda .....	37
Gambar 12. Elaborasi karakteristik relasi patron klien.....	42
Gambar 13. Unsur primer dan sekunder arsitektur.....	47
Gambar 14. Relasi unsur primer dan sekunder arsitektur.....	47
Gambar 15. Faktor yang mempengaruhi bentuk arsitektur.....	49
Gambar 16. Diagram Kerangka konseptual .....	50
Gambar 17. Tahapan penelitian .....	62
Gambar 18. Letak geografis kampung Dukuh berada di wilayah pesisir pantai selatan.....	64
Gambar 19. Pengelompokkan hunian Kampung Dukuh.....	64
Gambar 20. Letak geografis kampung Dukuh: (kiri) posisi kampung Dukuh pada Peta Pulau Jawa; (kanan) Letak Kampung Dukuh di pesisir laut selatan.....	67
Gambar 21. Letak Kampung Dukuh dilembar perbukitan dan diantara hutan/ <i>leuweung</i> .....	68
Gambar 22. jarak terdekat menuju Kampung Dukuh dari jalan raya Cikelet-Pamengpeuk .....	68
Gambar 23. letak geografis kampung Dukuh berada di wilayah pesisir pantai selatan Pulau Jawa.....	69
Gambar 24. Kampung Dukuh Dalam dari tampak atas .....	70
Gambar 25. Batas hutan dan makam karamah di sisi utara kampung Dukuh Dalam .....	84
Gambar 26. Denah, tampak potongan <i>bumi kuncen</i> .....	87
Gambar 27. Denah, tampak, potongan masjid .....	88
Gambar 28. Tampak depan madrasah.....	89
Gambar 29. Tampak dan denah madrasah .....	91
Gambar 30. Tampak depan dan tampak samping <i>bumi alit</i> .....	91
Gambar 31. Tampak depan dan denah <i>bale adat</i> .....	94
Gambar 32. Rumah di Dukuh Dalam.....	94
Gambar 33. Posisi hunian penduduk Dukuh dalam pada tapak.....	95

Gambar 34. Aktivitas ritual di <i>bumi kuncen</i> , yang dilakukan setiap hari .....	101
Gambar 35. (kiri) golodok digunakan oleh warga sebagai ruang sosialisasi; (kanan) ruang terbuka disekitar rumah digunakan anak-anak untuk tempat bermain.....	102
Gambar 36. Pengelompokkan hunian Kampung Dukuh.....	104
Gambar 37. Tapak Dukuh Luar 1 .....	104
Gambar 38. Tapak Dukuh Luar 2 .....	105
Gambar 39. Tapak Dukuh Luar 2 .....	106
Gambar 40. Denah rumah informan Dukuh Luar 1a .....	108
Gambar 41. Denah rumah informan 1b.....	110
Gambar 42. Denah, tampak, potongan dan aksonometri rumah informan 1b ....	112
Gambar 43. Tampak depan rumah 2a .....	112
Gambar 44. Tampak depan rumah 2b .....	115
Gambar 45. Teras di bagian depan rumah untuk bersosialisasi .....	116
Gambar 46. Kolong rumah digunakan sebagai kandang hewan .....	116
Gambar 47. Tampak depan rumah .....	117
Gambar 48. Tampak bangunan mushola di Dukuh Luar 2 .....	118
Gambar 49. Tampak depan rumah informan 3a (kiri), 3b (tengah, dan 3c (kanan) .....	119
Gambar 50. Aktivitas ritual <i>Jaroh</i> kampung Asat Dukuh .....	129
Gambar 51. Tampak atas Kampung Adat Dukuh .....	143
Gambar 52. Potongan B-B Kampung Adat Dukuh.....	143
Gambar 53. Orientasi luhur-handap atau atas bawah kampung Dukuh Dalam ..	145
Gambar 54. Pola ruang Kampung Dukuh Dalam ditinjau dari orientasi posisi dan arah.....	148
Gambar 55. Pola spasial Dukuh Luar 1 .....	150
Gambar 56. Pola spasial pada Dukuh Luar 2 .....	151
Gambar 57. Pola spasial pada Dukuh Luar 3 .....	151
Gambar 58. Ritme dan repetisi dari unsur warna.....	156
Gambar 59. Rumah di Dukuh Luar 2 (a) dan Dukuh Luar 3 (b) dengan penggunaan cat berwarna bukan warna alam .....	157
Gambar 60. Ritme dan Repetisi bentuk atap pelana .....	157
Gambar 61. Ritme dan repetisi arah orientasi atap menghadap ke kiblat .....	158
Gambar 62. Dominasi warna alam pada Dukuh Dalam.....	162
Gambar 63. Skema karakter patron klien pada pola spasial Kampung Dukuh...	175

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Teori dan relevansi terhadap pertanyaan penelitian.....	16
Tabel 2. Prinsip strukturalisme menurut Levi Strauss .....	19
Tabel 3. Hubungan Aktivitas-Wadah bagi orang Sunda.....	45
Tabel 4. State of The Art.....	51
Tabel 5. Kebaruan Penelitian .....	54
Tabel 6. Teknik pengumpulan data dan data yang diperoleh.....	57
Tabel 7. Profil Informan.....	60
Tabel 8. Hubungan Aktivitas-Wadah bagi orang Sunda.....	100
Tabel 9. Aktivitas dan ruang yang terbentuk .....	100
Tabel 10. Aktivitas dan ruang yang terbentuk pada Dukuh Dalam 1, 2, dan 3 ..	125
Tabel 11. Dinamika aktivitas dan ruang Kampung Dukuh Dalam dan Dukuh Luar 1, 2, dan 3.....	128
Tabel 12. Pola spasial ke empat Kampung ditinjau dari prinsip identifikasi dan orientasi.....	141
Tabel 13. Dinamika pola spasial Kampung Dukuh .....	163



## DAFTAR ISTILAH

Analisis domain	= memperoleh gambaran umum dan menyeluruh dari objek penelitian atau situasi sosial
Analisis taksonomi	= menjabarkan domain-domain yang dipilih menjadi lebih rinci untuk mengetahui struktur internalnya dengan pengamatan yang lebih terfokus
Analisis komposisi	= mencari ciri spesifik pada setiap struktur internal dengan cara mengontraskan antar elemen
Analisis tema budaya	= mencari relasi di antara domain dan relasi dengan keseluruhan, yang selanjutnya dinyatakan ke dalam tema-tema sesuai dengan fokus dan subfokus penelitian. Interpretasi tema dilakukan untuk memahami secara holistik sehingga menemukan tema-tema budaya dari penelitian yang dilakukan
<i>Awang-awang</i>	= Angkasa
<i>Badak heuay</i>	= Bentuk atap rumah tradisional Sunda yang memiliki dua bidang atap yang berbatasan pada garis batang <i>suhunan</i> . Bidang atap yang pertama lebih lebar dibanding dengan bidang atap lainnya. Bidang yang lebih lebar langsung lurus ke atas melewati batang <i>suhunan</i> sedikit.
<i>Bale adat</i>	= Balai pertemuan
<i>Buka palayu</i>	= Rumah tradisional Sunda yang memiliki letak pintu utama menghadap ke arah salah satu sisi dari bidang atap
<i>Buka pongpok</i>	= Rumah tradisional Sunda yang memiliki pintu masuk pada arah yang sejajar dengan salah satu ujung dari batang <i>suhunan</i>
<i>Bumi Alit</i>	= bangunan yang bersifat publik yang digunakan untuk upacara-upacara keagamaan
<i>Bumi Kuncen</i>	= Rumah pemimpin adat kampung Dukuh Dalam
<i>Cebor Opat Puluh</i>	= Mandi dengan empat puluh kali siraman air dari pancuran yang dicampur dengan air khusus namun telah diberi doa-doa pada jamban umum
<i>Desa/Dusun/Banjar/Nigari/Gampong</i>	= kelompok tradisional dengan dasar ikatan adat istiadat sebagai instrumen pengawasan sosial kehidupan masyarakat
Dinamika	= Sesuatu yang mengandung arti tenaga kekuatan, selalu bergerak, berkembang dan dapat menyesuaikan diri secara memadai terhadap keadaan.
<i>Entong ngarempak sara</i>	= Ungkapan yang berarti jangan melanggar syara atau hukum/ajaran Islam
<i>Jaroh</i>	= aktivitas berziarah ke makam Syekh Abdul Jalil
<i>Jolopong</i>	= Bentuk atap rumah tradisional Sunda, memiliki dua bidang atap yang sama lebarnya dan dipisahkan oleh jalur <i>suhunan</i> di tengah bangunan rumah

<i>Jublek nangkup</i>	= Parahu kumureb; Bentuk atap rumah tradisional Sunda yang memiliki empat buah bidang atap yang membentuk seperti perahu terbalik.
<i>Judgement</i>	= kemampuan untuk menarik kesimpulan atas situasi yang dihadapi, dibuat ketika berada dalam suatu situasi atau kasus.
<i>Julang ngapak</i>	= Bentuk atap julang ngapak adalah bentuk atap yang melebar di kedua bidang sisi bidang atapnya. Jika dilihat dari arah muka rumahnya bentuk atap demikian menyerupai sayap burung julang (nama sejenis burung) yang sedang merentang
<i>Kaca-kaca</i>	= Dipahami sebagai batas dalam arti yang luas. Bisa berarti batas suatu ketinggian, material yang berbeda untuk menandakan perbedaan, atau suatu benda yang diletakkan pada suatu lokasi sebagai symbol dari dua area yang berbeda
<i>Kaler</i>	= Utara
<i>Kampung Adat</i>	= komunitas tradisional dengan fokus fungsi dalam bidang adat dan tradisi, dan merupakan satu kesatuan wilayah dimana para anggotanya secara bersama-sama melaksanakan kegiatan sosial dan tradisi yang ditata oleh suatu sistem budaya
<i>kasauran karuhun</i>	= Nasehat leluhur
<i>Kidul</i>	= Selatan
<i>Kila-kila</i>	= Termasuk ke dalam jenis dari pakeman basa. Pakeman basa merupakan bahasa atau rangkaian kata-kata yang bentuknya sudah tetap, serta memiliki arti yang khusus yang sudah tetap pula
<i>Klangenan</i>	= Istilah dalam Bahasa Jawa yang berarti kegemaran atau kesukaan
<i>Klien</i>	= bawahan atau orang yang diperintah
<i>kokolotan</i>	= sistem organisasi sosial yang menghargai dan menghormati para <i>kasepuhan</i> atau <i>kokolot</i> dan <i>karuhun</i> atau nenek moyang mereka menitipkan atau mengamanatkan kepada anak cucunya di Kampung Dukuh agar tetap menjalankan ajaran yang telah diwariskan kepadanya.
<i>Kulon</i>	= Barat
<i>Landeuh</i>	= Bawah
<i>Legokan</i>	= Cekungan
<i>Leluhur</i>	= Nenek moyang merupakan nama yang normalnya dikaitkan pada orang tua (seperti kakek nenek, canggah, dan seterusnya).
<i>Lemah-Cai</i>	= Tanah-Air
<i>Lembur</i>	= Kampung, asal
<i>Langue</i>	= istilah dalam ilmu linguistik yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure dalam buku <i>Cours de Linguistique Generale</i> (Pengantar Linguistik Umum). <i>Langue</i> adalah konsep dasar suatu bahasa

secara abstrak. Konsep ini berlaku dari hasil pengalaman manusia di dalam masyarakat

<i>Luhur-Handap</i>	= Atas-Bawah
<i>Makam karomah</i>	= Makam leluhur yang dianggap penuh berkah, dan menjadi pusat aktivitas masyarakat Kampung Dukuh
<i>Manuja</i>	= Penyerahan bahan makanan hasil bumi kepada Kuncen untuk diberkati pada lebaran Idul Fitri dan Idul Adha sebagai bentuk perayaan.
<i>Nyepen</i>	= Tradisi <i>Nyepen</i> mirip seperti i'tikaf yang umumnya berlaku di kalangan umat Islam. Akan tetapi <i>Nyepen</i> yang berlaku pada tradisi Kampung Dukuh yaitu melakukan pengasingan diri menghindari keramaian atau <i>beruzlah</i> dengan menyepi di <i>Bumi Alit</i> untuk melakukan munajat kepada Allah SWT
<i>pacalikan</i>	= Tempat untuk bermukim
<i>palupuh</i>	= batang bambu yang dibelah dan menjadi lembaran
<i>pamali</i>	= Tabu/larangan
<i>pawon</i>	= Dapur atau tempat untuk memasak dan menjamu makan para tamu
<i>Parahu kumureb</i>	= Bentuk atap rumah tradisional Sunda yang memiliki empat buah bidang atap yang membentuk seperti perahu terbalik.
<i>Parole</i>	= Merupakan penggunaan aktual bahasa sebagai tindakan individu-individu.
<i>Patron</i>	= Seseorang yang memiliki kekuasaan, status, wewenang dan pengaruh besar
<i>Pikukuh</i>	= Aturan yang mengikat warga kampung adat
<i>Pupuh/kuncen</i>	= Pemimpin atau ketua adat, jabatan pupuh tidak dipilih oleh warga melainkan keturunan da
<i>Tagog anjing</i>	= Bentuk atap yang memiliki dua bidang atap yang berbatasan pada garis batang <i>suhunan</i> . Bidang atap yang pertama lebih lebar dibanding dengan bidang atap lainnya
<i>Tonggoh</i>	= Tempat yang lebih tinggi (daerah atas)
<i>Upacara adat</i>	= Upacara yang dilakukan secara turun-temurun yang berlaku di suatu daerah
<i>Uga</i>	= Ungkapan berupa ramalan mengenai kondisi yang akan datang, baik hal yang menggembirakan ataupun hal yang ditakutkan
<i>Urang Sunda</i>	= Kelompok etnis yang berasal dari bagian barat pulau Jawa, Indonesia, dengan istilah Tatar Pasundan yang mencakup wilayah administrasi provinsi Jawa Barat, Banten, Jakarta, Lampung dan wilayah barat Jawa Tengah.
<i>Wetan</i>	= Timur
<i>Wadah-eusi</i>	= Setiap tempat selalu menjadi suatu wadah sekaligus mempunyai eusi atau kekuatan supranatural

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

#### 1. Fenomena Budaya Bermukim di Indonesia

Pertemuan manusia dengan budaya bermukim dimulai semenjak manusia membutuhkan ruang bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan fisiologis dan bertahan hidup saja. Tetapi ruang sebagai wadah aktivitas kehidupan manusia dengan perkembangan akal pikir, cara pandang, dan cara hidup yang dijalani. Sebagai makhluk sosial, manusia saling mendekatkan diri untuk hidup dan berkehidupan. Manusia mulai membentuk kelompok, membangun permukiman, mengkristalisasi nilai-nilai kepercayaan, melekatkan religi, mengembangkan kebudayaan, dan menciptakan peradabannya.

Di Indonesia, budaya bermukim dapat dilihat pada sebuah *setting* yang disebut kampung, lahir dari aktivitas hidup dan berhuni secara terus menerus. Secara alamiah, kampung tercipta pada pusat-pusat aktivitas, bertahan dalam memenuhi tuntutan dan tantangan perkembangan jaman. Bahkan kampung dianggap sebagai tatanan permukiman tradisional sebelum masuknya perencanaan permukiman modern di Indonesia (Nugroho, 2009).

Norma-norma yang dianggap baik, disepakati dan dipelihara di dalam kehidupan kampung. Maka *setting* permukiman ini menjadi cerminan dari perkembangan masyarakatnya. Tidak mengherankan bila kampung memiliki peranan yang sangat penting dalam penataan lingkungan dan permukiman di Indonesia. Apalagi jika dikaitkan dengan jumlah dan kemajemukan budaya di

Indonesia yang sangat beragam, maka kampung dengan segala kearifan localnya menjadi modal dan kekuatan budaya yang tidak bisa diabaikan.

Salah satu kekayaan budaya tersebut adalah kampung adat. Kampung dalam pengertian kampung adat, mengacu kepada kelompok tradisional dengan dasar ikatan adat istiadat sebagai instrumen pengawasan sosial kehidupan masyarakat. Kampung Adat merupakan suatu komunitas tradisional dengan fokus fungsi dalam bidang adat dan tradisi, dan merupakan satu kesatuan wilayah dimana para anggotanya secara bersama-sama melaksanakan kegiatan sosial dan tradisi yang ditata oleh suatu sistem budaya (Pitana 1994).

Kampung adat tersebar di seluruh wilayah Nusantara, termasuk Jawa Barat dan Banten. Di luar pulau Jawa terdapat kampung Kajang Ammatoa (Bulukumba, Sulawesi Selatan), Wae Rebo (Manggarai, NTT), Praijing (Sumba Barat, NTT), Dayak Pampang (Samarinda, Kalimantan Timur), Sijunjung (Sumatera Barat), Kete Kesu (toraja, Sulawesi Selatan), Penglipuran dan Trunyan (Bali), dan lain sebagainya. Istilah kampung adat sangat beragam penyebutannya di setiap daerah: *desa/dusun* (Jawa Tengah, Jawa Timur), *desa/banjar* (Pakraman-Bali), *nigari* (Sumatera Barat), *gampong* (Aceh), dan lain-lain.

## **2. Perkembangan Kampung Adat**

Kampung adat dikenal dan terbukti memiliki kemampuan bertahan yang tinggi terhadap perubahan di sekitarnya. Kemampuan bertahan tersebut tidak terlepas dari ketaatan dan kepatuhan terhadap tradisi leluhur. Nilai kearifan lokal diwariskan secara turun temurun melalui dongeng, nasehat/petatah-petitih/petuah, pantun/nyanyian, tabu-tabu (*pamali*), simbolisme, kepercayaan/religi, dan filsafat hidup kepada anak cucu masyarakat adat (Barliana, 2014).

Kampung adat dinilai relatif bisa bertahan, namun sebagai sebuah entitas yang hidup, tidak lepas dari fakta adanya perubahan. Perubahan yang terjadi mulai dari yang bersifat fisik pada rumah-rumah di kampung adat seperti adanya penggunaan material baru yang bukan berasal dari lingkungan setempat, hingga perubahan sosial budaya yang seringkali membutuhkan penyesuaian pada lingkungan fisiknya.

Salah satu faktor penyebab perkembangan kampung adat adalah pertumbuhan jumlah penduduk yang menimbulkan bertambahnya kebutuhan ruang. Oleh karenanya kemudian dilakukan usaha-usaha untuk melakukan pembatasan terhadap jumlah hunian di dalam lingkungan kampung. Jika melebihi jumlah yang ditentukan, maka keturunan tersebut harus keluar dari kampung adat dan membentuk kampung baru disekitarnya.

Faktor yang menyebabkan perubahan adalah pernikahan dengan orang dari luar suku, merupakan suatu kondisi yang sulit terelakkan. Masyarakat Indonesia mengenal sistem perkawinan endogami atau sistem perkawinan yang mengharuskan seseorang melakukan perkawinan dengan orang dari suku atau keluarganya sendiri (Raditya, 2016). Ketika masyarakat adat menikah dengan orang dari suku lain, hal ini dianggap sebagai sebuah pelanggaran terhadap adat, dan orang tersebut biasanya harus keluar dan menetap di luar kampung adat.

Fenomena pemekaran kampung sebagai bentuk penyesuaian terhadap perubahan, tidak bisa dipungkiri keberadaannya. Pembentukan kampung baru di sekitar kampung-kampung adat merupakan sebuah mekanisme bertahan, upaya kompromi terhadap perubahan, namun tetap menghormati kearifan lokal yang telah disepakati bersama. Pola ini diduga merupakan mekanisme kampung adat Sunda

dalam menjaga ketentuan adat sambil memberi kemungkinan pengembangan tanpa melanggar adat (Rahaju, 2005).

### **3. Kampung adat Sunda**

Fenomena pemekaran kampung adat terjadi pada hampir semua kampung-kampung adat di Indonesia, tidak terkecuali kampung adat suku Sunda. Secara administratif, suku Sunda saat ini mendiami wilayah administrasi Propinsi Banten dan Jawa Barat. Pada kedua propinsi tersebut saat ini terdapat tujuh kampung adat, yaitu Kampung Urug di Kabupaten Bogor, Kampung Baduy di Kabupaten Lebak Banten, Kampung Kasepuhan Ciptagelar di Kabupaten Sukabumi, Kampung Naga di Kabupaten Tasikmalaya, Kampung Pulo dan Kampung Dukuh di Kabupaten Garut, dan Kampung Kuta di Kabupaten Ciamis. Ketujuh kampung ini menunjukkan adanya gejala pemekaran kampung.

Pemekaran kampung adat Sunda cukup jelas dan mudah ditengarai, karena antara kampung adat dalam dan adat luar mempertegas perbedaan keduanya. Perbedaan tersebut mulai dari penamaan kampung yang biasanya menunjukkan hierarki kampung (*Dalam-Luar*, *Luhur-Handap*, *Lembur-Tonggoh*, dan lain sebagainya), hingga pada pakaian dan aturan yang khusus diterapkan untuk membedakan kedua kampung.

Kekhasan relasi antara kampung adat dalam dan kampung adat luar di Sunda, tidak saja pada usaha membedakan kedua kampung, tetapi juga relasi diantara kedua kampung yang masih terikat hubungan kesejarahan dan adat istiadat. Meskipun memiliki cara pandang yang berbeda, namun kampung adat luar tetap mengikatkan diri pada kampung adat dalam. Hal ini dibuktikan dengan lokasi kampung yang biasanya tidak berjauhan, bentuk fisik kampung maupun rumah tinggal memiliki kemiripan (Rahaju, 2005; Nuryanto, 2006; Suparmini, 2012).

#### 4. Kampung Adat Dukuh

Salah satu kampung adat Sunda yang terkenal sangat kuat tradisinya adalah kampung adat Dukuh di Kabupaten Garut, Provinsi Jawa Barat. Kampung Dukuh Asli dikenal dengan Dukuh Dalam, yaitu masyarakat dan wilayah yang terletak di dalam pagar. Sedangkan kampung perluasan, berada di luar pagar, disebut dengan Dukuh Luar atau Dukuh *Landauh* (bawah). Masyarakat juga menyebut Dukuh Dalam dengan sebutan *Tonggoh* atau dalam bahasa Indonesia berarti atas, karena secara topografi berada di atas. Dukuh Dalam masih sangat kuat memegang aturan-aturan adat.

Letak geografis kampung ini terletak di pesisir pantai selatan Jawa Barat. Suasana adat Islam lebih terasa kental di kampung ini. Segala kegiatan dan hari-hari besar dipengaruhi oleh hari-hari besar keagamaan. Secara administratif, kampung Dukuh berlokasi di Desa Cijambe, Kecamatan Cikelet, Kabupaten Garut, Jawa Barat. Untuk menuju lokasi kampung ini dapat menggunakan kendaraan sejauh kurang lebih 7 kilometer dari pusat kecamatan Cikelet. Melewati deretan pesisir pantai, dari kecamatan Cikelet kemudian naik ke arah perbukitan di sisi utara selama sekitar 45 menit. Setelah melewati rumah-rumah penduduk, kemudian melewati hutan milik perhutani, sampailah pada gerbang masuk Kampung Adat Dukuh. Kendaraan bisa masuk sampai Dukuh Luar, menuju Dukuh Dalam hanya bisa ditempuh dengan jalan kaki menyusuri jalan menurun ke lereng bukit.

Menurut catatan sejarah, kampung ini didirikan pada abad ke-17 oleh seorang ulama yang bernama Syeh Abdul Jalil. Kampung Dukuh dipimpin oleh ketua adat yaitu *pupuh* atau *kuncen* dan wakilnya yang disebut dengan *panglawang*. Jabatan *pupuh* secara turun temurun dipegang oleh keturunan Syekh Abdul Jalil sebagai pendiri kampung Dukuh. Sejarah juga mencatat bahwa kampung ini pernah

terbakar sebanyak tiga kali, tapi kemudian Kampung Dukuh Dalam dibangun kembali persis seperti aslinya. Kebertahanan semacam inilah yang pada kenyataannya menarik untuk dijadikan contoh bagi lingkungan disekitarnya, adat dan spasial yang terus dipertahankan, bahkan dicontohkan pada generasi berikutnya.

Lokasi kampung Dukuh Dalam dan Dukuh Luar memang terpisah, namun pemisahan itu kemudian tetap disatukan oleh sistem pertalian keluarga yang kuat. Masyarakat kampung adat luar meskipun lebih toleran terhadap perubahan, namun terdapat beberapa *pikukuh* (aturan) yang harus tetap dipatuhi. Ketaatan terhadap pemimpin adat tertinggi masih dilakukan, terutama pada hal-hal yang terkait dengan agama dan hal lain yang dianggap sakral (Prihantono, 2006). Aturan-aturan yang kemudian dibungkus dengan kata tabu, pantangan atau *pamali*, diikuti oleh anak keturunan masyarakat Dukuh.

Tradisi yang sudah diwariskan secara turun-temurun tidak begitu saja ditinggalkan oleh penduduk kampung adat luar. Kampung adat dalam menjadi panutan dalam berbagai sisi. Hubungan semacam ini dalam ilmu sosial disebut sebagai relasi patron-klien. Dalam bahasa Spanyol, istilah “patron” secara etimologis berarti seseorang yang memiliki kekuasaan, status, wewenang dan pengaruh besar. Sedangkan “klien” berarti bawahan atau orang yang diperintah.

Relasi yang terjadi antara kampung Dukuh Dalam dan kampung Dukuh Luar menjadi penting untuk dibahas. Bagaimana kampung kampung Dukuh menjadi generator atau panutan bagi Dukuh Luar, sangat menarik untuk dikaji. Hal inilah yang diduga menyebabkan kampung adat bertahan dalam eksistensinya. Menjaga ketaatan relasi antara masyarakat dengan pemimpinnya, anak terhadap orang tua, manusia kepada alam (leluhur). Hal ini menunjukkan bahwa relasi patron

klien sendiri merupakan sebuah nilai yang sudah terkandung dalam budaya masyarakat adat.

## **5. Pola spasial kampung adat dan perubahannya**

Perubahan yang terjadi pada setiap sisi kehidupan manusia memberi kemungkinan terjadinya dinamika ruang sesuai kebutuhannya. Maka ketika terjadi pemisahan suatu kelompok, atau sebaliknya keinginan hidup secara bersama dalam suatu kelompok, akan memunculkan perubahan ruang berdasar kebutuhan-kebutuhan baru. Proses dinamika ruang, yaitu suatu tatanan lingkungan (individu/keluarga/kelompok/masyarakat) selalu berupaya menyesuaikan kebutuhan mereka dengan potensi (sumber daya) yang dimiliki lingkungan tersebut (Asikin, Sudikno, & Wulandari, 2016).

Hal ini pula yang terjadi pada kampung Dukuh. Kampung-kampung yang terbentuk disekelilingnya, tumbuh sesuai dengan kebutuhannya. Sehingga sangat memungkinkan terjadi perbedaan pola spasial antara kampung Dukuh Dalam dan kampung Dukuh Luar. Namun, relasi yang kuat antara kedua kampung memungkinkan pula adanya persamaan pola spasial diantara keduanya. Kajian mengenai relasi antara kedua kampung dalam konteks pola spasial menjadi menarik untuk diteliti.

### **B. Isu Penelitian**

Kampung Dukuh Dalam secara kesejarahan memiliki kedudukan yang lebih tinggi karena merupakan kampung asal, tempat dimana pemimpin adat berada dan menjaga agar hukum dan aturan-aturan adat tetap dipatuhi. Kedudukan ini akan banyak memberi pengaruh pada budaya bermukim yang terjadi pada kampung Dukuh Luar.

Relasi yang terjadi diantara kedua kampung menyebabkan munculnya perbedaan sekaligus persamaan pola spasial kampung, sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan masyarakat yang hidup didalamnya. Persamaan pola spasial kampung menunjukkan adanya relasi yang kuat diantara kedua kampung. Maka dalam penelitian ini akan diangkat isu penelitian mengenai relasi yang terjadi pada dinamika pola spasial Kampung Dukuh Dalam dan Dukuh Luar.

### **C. Premis dan Tesa Kerja**

- Premis pertama: kedua kampung memiliki relasi yang kuat dalam hal adat istiadat, kesejarahan.
- Premis kedua: sentuhan antar budaya menyebabkan budaya yang kuat akan mempengaruhi budaya yang lebih lemah, termasuk dalam hal pembentukan ruang.
- Tesa kerja: telah terjadi relasi patron-klien pada pola spasial Kampung Dukuh Dalam dan Dukuh Luar yang memiliki sifat asimetris.

### **D. Pertanyaan Penelitian**

Pertanyaan penelitian disusun dengan merujuk pada isu dan fenomena yang terjadi, serta tujuan yang akan dicapai dari penelitian ini. Dari latar belakang, isu penelitian di atas, maka dibuatlah rumusan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pola spasial kampung adat Dukuh Dalam dan Dukuh Luar?
2. Bagaimana dinamika pola spasial kampung adat Dukuh Dalam dan Dukuh Luar?
3. Bagaimana makna relasi patron klien pada dinamika pola spasial Kampung Dukuh Dalam dan Dukuh Luar?

## **E. Tujuan dan Manfaat**

Tujuan :

Tujuan penelitian ini adalah menyingkap makna relasi patron klien pada dinamika pola spasial Kampung adat Dukuh Dalam dan Dukuh Luar. Untuk mencapai tujuan tersebut, terlebih dahulu peneliti perlu menemukan dan mendeskripsikan pola spasial kampung adat Dukuh, serta menemukan dinamika pola spasial kampung adat Dukuh Dalam dan Dukuh Luar.

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Mengisi celah kekosongan pengetahuan teoritik mengenai pola spasial kampung adat Dukuh Dalam dan Dukuh luar beserta relasi yang terjadi antara keduanya.
2. Sebagai masukan untuk pengembangan pengetahuan teoritis serta empiris untuk pengembangan ilmu pengetahuan arsitektur kampung adat yang secara umum merepresentasikan masyarakat tradisional dalam menghadapi konteks perubahan global;
3. Pemahaman mengenai relasi yang terjadi antara pola spasial kampung adat dalam dan kampung adat luar akan berguna pada pembentukan kawasan-kawasan permukiman baru agar tetap mencerminkan kearifan lokal.

## **F. Kriteria Kasus Studi**

Wilayah studi terpilih adalah Kampung adat Dukuh di Kabupaten Garut, Jawa Barat. Pemilihan wilayah studi berdasarkan karakteristik unik relasi yang terjalin antara kampung adat dalam dan luar. Selanjutnya kriteria kasus studi disusun berdasarkan kondisi kampung adat dalam, adalah sebagai berikut:

1. Lokasi dan latar belakang budaya

Lokasi dan latar budaya penelitian mempertimbangkan kemudahan akses informasi dalam proses pengambilan data. Selain itu pemilihan kasus studi berdasarkan latar belakang budaya yang masih bertahan hingga saat ini. Ada atau tidaknya suatu kebudayaan akan terlihat dalam suatu perwujudan kebudayaan. Perwujudan kebudayaan dibedakan menjadi tiga, yaitu gagasan, aktivitas dan artefak.

Kebudayaan Sunda merupakan salah satu kebudayaan yang menjadi sumber kekayaan bagi bangsa Indonesia. Secara umum, masyarakat Jawa Barat atau tatar Sunda dikenal sebagai masyarakat yang lembut, religius, dan sangat spiritual. Pada kebudayaan Sunda keseimbangan magis dipertahankan dengan cara melakukan upacara-upacara adat, sedangkan keseimbangan sosial masyarakat Sunda ditunjukkan melalui gotong royong untuk mempertahankannya. Mengingat kebudayaan Sunda hingga saat ini masih bisa ditelusuri keberadaannya, baik gagasan, aktivitas, maupun artefaknya, maka kebudayaan Sunda menjadi kasus studi dalam penelitian ini.

## 2. Keterkaitan dengan isu dan kebaruan penelitian.

Isu yang diangkat dalam penelitian ini adalah dinamika pola spasial pada relasi patron-klien kampung adat. Terkait dengan isu di atas, maka kriteria kasus studi adalah:

- a. Kampung adat terpilih merupakan kampung adat yang mengalami pemekaran kampung dan memiliki kampung adat luar yang terletak tidak jauh dari lokasi kampung adat dalam. Kedekatan lokasi kedua kampung digunakan sebagai kriteria, dengan maksud untuk memudahkan menemukan karakter relasi yang terbentuk antara keduanya.

b. Kampung adat yang memiliki relasi patron klien dalam berbagai tingkatan dengan kampung disekitarnya.

### 3. Keberlanjutan kampung

Upacara merupakan hal yang penting dalam budaya tradisional, dan merupakan agenda tetap yang dilaksanakan setiap tahun. Upacara adat melibatkan seluruh warga, dan dibutuhkan ruang yang representatif baik dari segi makna maupun dimensi. Kasus studi yang dipilih merupakan kampung adat yang masih menyelenggarakan upacara adat.

### 4. Keaslian

a. Kampung adat Sunda memiliki ciri dan elemen khas (Salura, 2010), maka kasus studi yang digunakan dalam penelitian ini adalah kampung adat yang memiliki ciri-ciri dan elemen pembentuk kampung Sunda, yaitu:

- Lokasi kampung dekat dengan tempat kegiatan mata pencaharian.
- Terdapat elemen kampung, yaitu: makam, ladang, elemen pemukiman
- Terdapat elemen pemukiman, yang terdiri dari *Bumi kuncen*, *bale adat*, *imah warga*, *bale panggung*, masjid, tegalan, dan lapangan.
- Terdapat bangunan kampung adat yang memiliki jenis-jenis atap tradisional Sunda, yaitu *suhunan-jolopong*, *tagog-anjing*, *badak-heuay*, *parahu kumureb*, *jubleg nangkup* atau *julang ngapak*
- Menggunakan material alami: kayu, anyaman bilik dan penutup atap daun *hateup* dan ijuk.

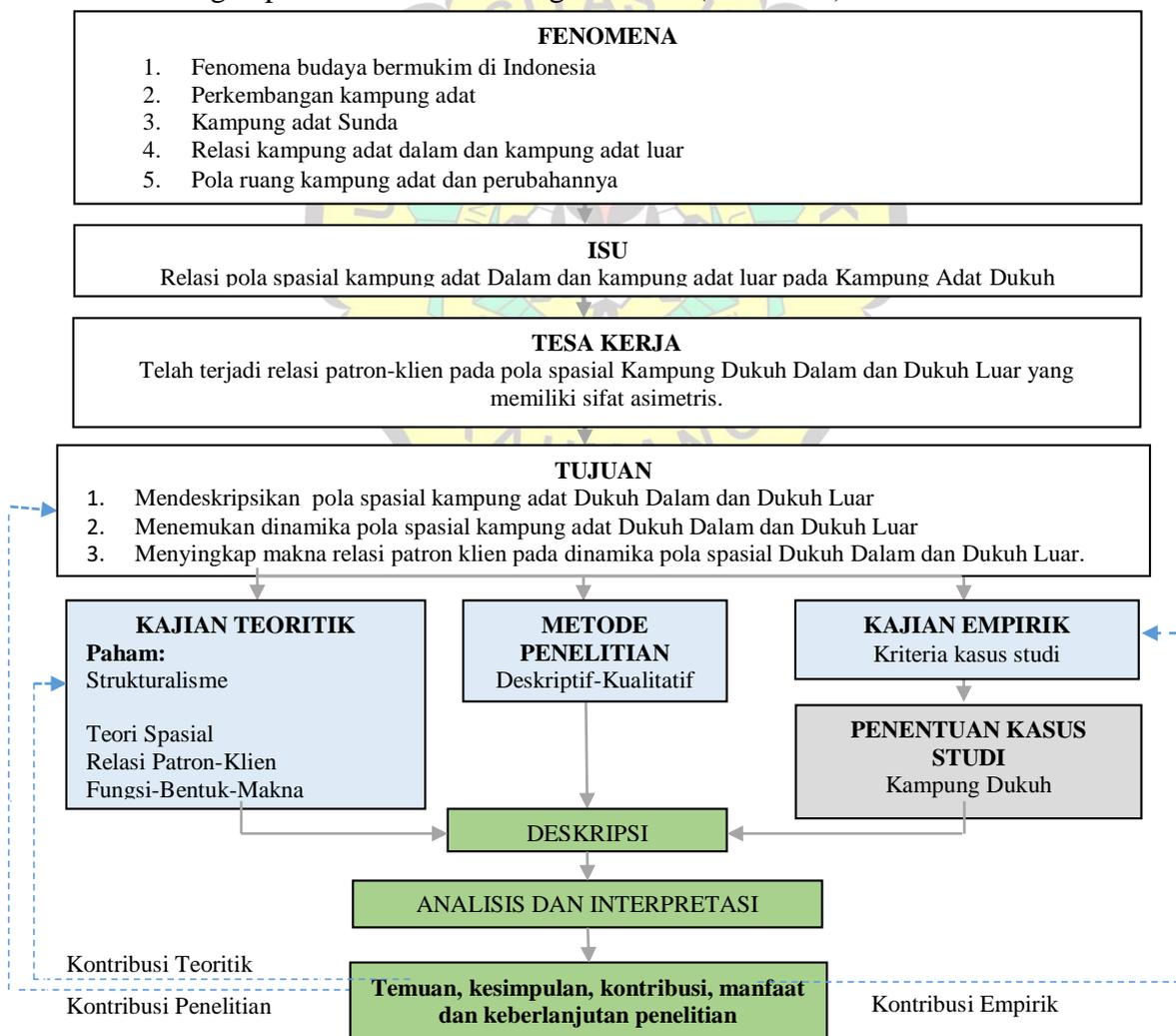
b. Kampung adat yang penduduknya secara genetis merupakan keturunan dari tetua/leluhur kampung adat.

## 5. Usia dan kesejarahan.

Kampung adat dapat dikategorikan sebagai cagar budaya menurut UU No. 11 Tahun 2010. Disebutkan bahwa cagar budaya adalah kekayaan budaya bangsa sebagai wujud pemikiran dan perilaku kehidupan manusia yang penting artinya bagi pemahaman dan pengembangan sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Cagar budaya berupa benda, bangunan, struktur, situs, atau kawasan, berusia 50 tahun atau lebih.

## G. Kerangka Penelitian

Kerangka penelitian adalah sebagai berikut (Gambar 1):



Gambar 1. Kerangka penelitian

## **H. Sistematika Penulisan**

### **1. Bab 1 Pendahuluan**

Bab ini memaparkan fenomena perubahan kampung adat, relasi patron klien kampung adat, dan mengangkatnya menjadi isu dalam penelitian. Selanjutnya, dibahas premis dan tesa kerja, pertanyaan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, kriteria pemilihan kasus studi, kerangka penelitian, dan pada akhir bab dideskripsikan sistematika penulisan.

### **2. Bab 2 Kajian Teoritik**

Memaparkan elaborasi teori-teori yang digunakan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian. Akhir dari bab ini digambarkan kerangka teoritik.

### **3. Bab 3 Metode penelitian**

Bertujuan mendeskripsikan tahapan-tahapan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian. Tahapan penelitian disesuaikan dengan metode penelitian yang digunakan, yaitu deskriptif kualitatif.

### **4. Bab 4 Kampung Adat Dukuh di Kabupaten Garut, Propinsi Jawa Barat**

Bab ini berisi deskripsi mengenai Kampung adat Dukuh di Propinsi Jawa Barat. Gambaran umum kasus studi meliputi deskripsi letak geografis kampung, kehidupan masyarakat Dukuh Dalam maupun Dukuh Luar. Selain itu juga dibahas mengenai kehidupan sosial budaya masyarakat Kampung Dukuh.

### **5. Bab 5 Pola Spasial Kampung Dukuh Dalam**

Bab lima berisi deskripsi mengenai pola spasial Kampung Dukuh Dalam: deskripsi elemen pembentuk kampung, batas kampung, mitos, orientasi dan studi aktivitas.

### **6. Bab 6 Pola Spasial Kampung Dukuh Luar**

Bab enam berisi deskripsi mengenai pola spasial Kampung Dukuh Luar, berisi: deskripsi elemen pembentuk kampung, batas kampung, mitos, orientasi dan studi

aktivitas pada Kampung Dukuh Luar 1, 2, dan 3. Pada bab ini dilakukan pula analisis domain.

### **7. Bab 7 Dinamika Ruang dan Struktur Ruang Kampung Dukuh Dalam dan Dukuh Luar**

Pembahasan berisi hasil analisis dengan menyandingkan aktivitas dan ruang yang terbentuk di masing-masing kampung, sehingga ditemukan dinamika aktivitas serta ruang. Juga menyandingkan elemen kampung, batas/kaca-kaca, dan mitos yang berkembang tiap kampung. Peneliti juga menyandingkan prinsip-prinsip penataan ruang.

### **8. Bab 8 Makna Relasi Patron-Klien Dalam Dinamika Pola Spasial Kampung Dukuh**

Dijelaskan makna relasi patron klien yang terjadi pada dinamika pola spasial Kampung Dukuh Dalam dan Dukuh Luar. Relasi patron klien dibahas dalam kerangka menjelaskan hubungan pola spasial kampung

### **9. Bab 9 Temuan**

Bab ini berisi temuan penelitian berdasarkan data yang ditemukan di lapangan selama proses wawancara, observasi, dan analisis yang telah dilakukan pada bab sebelumnya. Temuan akan dijabarkan dari sisi teori, maupun metode.

### **10. Bab 10 Kesimpulan**

Bab ini berisi kesimpulan dari seluruh penelitian yang telah dilakukan. Kesimpulan dapat dikemukakan masalah yang ada pada penelitian serta hasil dari penyelesaian penelitian yang bersifat analisis obyektif. Selain kesimpulan, dalam bab ini juga disampaikan kontribusi dari penelitian, baik dari sisi teoritis maupun praksis.